HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOCING, ENABLING DAN REINFORCING DENGAN KEIKUTSERTAAN WUS MELAKSANAKAN PEMERIKSAAN IVA

Yunida Turisna Simanjuntak¹, Julia Siahaan², Masriati Panjaitan³

^{1,2,3} Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: yunidastak15@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari leher rahim. Di Indonesia, jumlah penderita kanker serviks menempati urutan kedua tertinggi setelah kanker payudara dengan angka kematian yang tinggi. Untuk menekan angka kematian, dilakukan deteksi dini pada wanita usia subur (WUS) dengan metode IVA. Namun, tingkat partisipasi untuk ujian IVA tergolong rendah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya partisipasi PSK perempuan dalam melakukan pemeriksaan IVA. Populasi penelitian ini adalah seluruh WUS di wilayah kerja Pustu Sigotom Kecamatan Pangaribuan sebanyak 869 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik proporsional sampling sebanyak 90 orang. Analisis penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, akses informasi, dan dukungan suami (0,000) dengan partisipasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA dan tidak ada hubungan antara variabel keterjangkauan dengan partisipasi. jarak WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA (0.692). Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks sehingga sikap dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan IVA semakin baik dan diharapkan petugas kesehatan semakin aktif dalam mensosialisasikan pentingnya pemeriksaan IVA.

Kata kunci: Akses Informasi, Kanker Serviks, IVA

PREDISPOCING, ENABLING AND REINFORCING FACTORS RELATIONSHIP WITH THE PARTICIPATION OF WUS TO CONDUCT IVA EXAMINATIONS

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignancy originating from the cervix. In Indonesia, the number of cervical cancer sufferers is the second-highest after breast cancer with a high mortality rate. To reduce the mortality rate, early detection in women of childbearing age (WUS) is carried out using the IVA method. However, the participation rate for IVA examinations is low. This research is a quantitative study with a cross-sectional design that aims to determine the factors associated with the low participation of female prostitutes in conducting IVA examinations. The population of this study was all WUS in the working area of Pustu Sigotom, Pangaribuan District, as many as 869 people. The research sample was taken using a proportional sampling technique as many as 90 people. The analysis of this study used the chi-square statistical test. The data collection technique used a questionnaire. The results of this study indicate that there is a relationship between the variables of knowledge, attitudes, access to information, and husband's support (0,000) and the participation of WUS in conducting IVA examinations and there is no relationship between the variable affordability of the participation distance of WUS to perform IVA examinations (0.692). The implication of this research is expected to increase knowledge about cervical cancer so that attitudes and awareness about the importance of IVA examination are getting better and it is hoped that health workers will be more active in socializing the importance of IVA examination.

Keywords: Access to Information, Attitudes, Cervical Cancer, IVA.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan sel ganas berasal dari serviks dan merupakan jenis kanker terbanyak keempat didunia sering menyerang wanita setelah kanker payudara, kanker kolorektal dan kanker paru-paru (Kemenkes, 2016; WHO, 2019). Diperkirakan tahun 2018 terdapat 570.000 kasus baru dengan 90% kematian terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2019). Di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker dengan

jumlah paling banyak kedua yang diderita wanita setelah kanker payudara. Globocan, (2018) menyebutkan bahwa kanker serviks di Indonesia menyerang 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Tingginya angka kematian ini disebabkan karena Sekitar 80 persen pasien datang dalam stadium lanjut, dan 94 persen pasien stadium lanjut, meninggal dalam waktu dua tahun. Jika dirata-rata, sekitar 40 sampai 60 perempuan meninggal dalam sehari

karena kanker serviks (Kompas, 2019).

Angka kematian tinggi dari kanker serviks dapat ditekan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, penyaringan (skrining) efektif dan program perawatan (WHO, 2019). Program deteksi dini telah dilakukan di Indonesia untuk mengantisipasi kanker serviks yang telah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Pemerintah juga telah mencanangkan program nasional penanggulangan kanker serviks yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015. Penanggulangan Kanker serviks yang dilakukan pemerintah dalam bentuk pelayanan kesehatan masyarakat meliputi kegiatan yang bersifat promotif dan preventif. Salah satu kegiatan preventif yang dilakukan adalah skrining/deteksi dini dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA).

Pemerintah berupaya pemeriksaan IVA dapat dilakukan di seluruh daerah termasuk melatih tenaga puskesmas mahir melakukan pemeriksaan, ternyata dari laporan yang ada cakupan dari tahun 2007-2016 masih rendah sekitar 5,15% (seharusnya 40%) penduduk perempuan berusia 30-50 tahun sudah dilakukan skrining IVA. Laporan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 menyebutkan bahwa hanya 4,5% perempuan usia 30-50 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA. Di Kabupaten Tapanuli Utara sendiri,

cakupan pemeriksaan IVA hanya 6%.

Berdasarkan studi pendahuluan, Puskesmas Pembantu (Pustu) Sigotom memiliki fasilitas pemeriksaan IVA, akan tetapi dari 869 WUS hanya 92 yang memeriksakan dirinya (Desa Sigotom Julu dari 318 WUS hanya 44 yang melakukan IVA, Desa Dolok Nauli dari 182 WUS hanya 18 yang melakukan IVA dan Desa Sigotom Timur dari 369 WUS hanya 30 melakukan IVA). Melalui wawancara dengan pemegang program IVA, diketahui bahwa salah satu kendala pelaksanaan tes IVA karena banyak ibu/WUS malu untuk periksa IVA, rasa takut terhadap kanker, dan budaya di daerah tersebut yang menyebabkan suami kurang mendukung istri untuk melakukan pemeriksaan. (Data Puskesmas Sigotom, 2020).

Rendahnya cakupan deteksi dini merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Perilaku masih menjadi penghambat Wanita Usia Subur (WUS) untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Wulandari, Wahyuningsih, & Yunita, 2018) Mengubah perilaku masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pendekatan dari faktor-faktor mempengaruhi perilaku (Wulandari, Wahyuningsih, & Yunita, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di

wilayah kerja Pustu Sigotom dengan populasi seluruh wanita usia subur (WUS) sebanyak 869 orang (Desa Sigotom Julu sebanyak 318 orang, Desa Dolok Nauli sebanyak 182 orang dan Desa Sigotom Timur sebanyak 369 orang). Sampel diambil dengan metode *proportional sampling* sebanyak 90 orang (Desa Sigotom Julu sebanyak 33 orang, Desa Dolok Nauli sebanyak 19 orang dan Desa Sigotom Timur sebanyak 38 orang). Kriteria Inklusi sampel penelitian adalah WUS yang

telah menikah, WUS yang dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas, WUS yang dapat baca dan tulis dan WUS yang bersedia untuk menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah WUS yang mengalami gangguan mental atau penurunan kesadaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan tetap memperhatikan etik penelitian. Uji statistic yang digunakan adalah *chi square test* dengan nilai (α) 0,05.

HASIL

Distribusi Frekuensi WUS Berdasarkan Karakteristik Responden Wilayah Kerja Pustu Sigotom Kecamatan Pangaribuan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n=90)

Karakteristik	F	%
Usia		
< 20-30 tahun	49	54,4
31-40 tahun	27	30
41-49 tahun	14	15,6
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	5	5,6
SD	38	42,2
SMP	26	28,9
SMA	12	13,3
DIII/Sarjana	9	10
Pengetahuan		
Kurang	74	82,2
Baik	16	17,8
Sikap		
Negatif	72	80
Positif	18	20
Keterjangkauan jarak		
Dekat	43	47,8
Jauh	47	52,2
Akses informasi		

Kurang	74	82,2
Baik	16	17,8
Dukungan suami		
Tidak mendukung	67	74,4
Mendukung	23	25,6
Keikutsertaan melakukan IVA		
Ikut	13	14,4
Tidak ikut	77	85,6

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden dalam penelitian ini mayoritas pada kategori <20-30 tahun sebanyak 49 orang (54,4%), tingkat pendidikan responden mayoritas SD sebanyak 38 orang (42,2%), pengetahuan WUS mayoritas pada kategori kurang sebanyak 74 orang (82,2%) dan sikap WUS mayoritas negatif sebanyak 72 orang (80%),

keterjangkauan jarak mayoritas jauh sebanyak 47 orang (52,2%), akses informasi mayoritas kurang 74 orang (82,2%), dan Dukungan suami mayoritas tidak mendukung sebanyak 67 orang (74,4%), keikutsertaan responden melakukan pemeriksaan IVA mayoritas pada kategori tidak mengikuti sebanyak 77 orang (85,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Uji *Chi-Square*

Variabel	p
Pengetahuan	0,000
Sikap	0,000
Keterjangkauan jarak	0,692
Akses informasi	0,000
Dukungan suami	0,000

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, akses informasi, dan dukungan suami (0,000) dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA dan tidak ada hubungan antara variabel keterjangkauan jarak keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA (0,692).

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan dan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan melakukan IVA di Wilayah Kerja Pustu Sigotom Kecamatan Pangaribuan. Penelitian lain yang dilakukan Angriani, dkk (2019) di wilayah kerja Puskesmas Indralaya

Desa Tanjung Agung Ogan Ilir juga mendapatkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam teori Lawrence green yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan mempengaruhi pola pikir seseorang. Pengetahuan yang memadai tentang penyebab dan faktor risiko kanker serviks sangat mempengaruhi tindakan untuk melakukan deteksi dini. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sulistiowati & Sirait, 2015).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yaitu penglihatan, penginderaan rasa dan raba. Pengetahuan akan membawa pada pemahaman yang mendalam tentang sesuatu. Hasil penelitian ini sesuai dengan latar belakang pendidikan yang Sebagian besar WUS yang menjadi responden penelitian mayoritas berpendidikan SD dan SMP, sehingga pengetahuan responden tentang IVA sebagian besar adalah berpengetahuan rendah.

Selain faktor pendidikan, sumber informasi, pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan, sosial ekonomi, dan pengalaman (Budiman dan Riyanto, 2013). Peningkatan pengetahuan tidak akan selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun akan memperlihatkan hubungan yang positif antara kedua variabel sehingga jika pengetahuan tinggi maka perilakunya cenderung baik (Rachmani, Shaluhiah, & Cahyo, 2014).

2. Hubungan sikap dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan keikutsertaan IVA Wilayah Kerja Pustu Sigotom Kecamatan Pangaribuan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Artiningsih (2011) di puskesmas blooto kecamatan prajurit kulon mojokerto mendapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna dan positif antara sikap wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p=0,000$ dan $r=0,381$).

Notoatmodjo (2014), bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari, merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social. Sikap belum merupakan suatu

tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Anwar, 1995 dalam Artiningsih, 2011).

3. Hubungan keterjangkauan jarak dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA

Pada umumnya seseorang akan mencari tempat pelayanan ke fasilitas kesehatan yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal mereka (Suryaningsih, 2012). Selain itu, jarak layanan kesehatan yang dekat dengan tempat tinggal tentunya akan memudahkan seseorang dalam menjangkaunya tanpa harus mengalami kelelahan fisik.

Kemudahan dalam menjangkau layanan kesehatan juga membuat seseorang merasa lebih aman dan nyaman sehingga mendorong minat untuk memanfaatkannya (Sulistyorini, 2010).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan jarak dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari, dkk (2018) yang juga mendapatkan bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan jarak dengan pemeriksaan IVA. Hal ini dikarenakan meskipun dengan keterjangkauan jarak baik dekat dan jauh, sebagian responden sama-sama melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis tidak berhubungan disebabkan meskipun sebagian besar WUS memiliki jarak yang jauh dengan Pustu, WUS menggunakan kendaraan pribadi (terutama motor) atau angkutan umum untuk mencapai Pustu. Sedangkan WUS yang memiliki jarak dekat dengan pustu, banyak juga yang tidak mau melakukan pemeriksaan IVA.

Masih rendahnya perilaku deteksi dini kanker serviks kemungkinan besar karena masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan penyakit dibandingkan dibandingkan mengobatinya, kurang dukungan sosial dari lingkungannya dan minimnya informasi yang dimiliki walaupun tempat pelayanan kesehatan sangat dekat dan mudah dijangkau (Widayanti, dkk., 2018).

4. Hubungan akses informasi dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan akses informasi dengan keikutsertaan melakukan IVA, data menunjukkan mayoritas WUS sebanyak 96 % kurang mendapatkan akses informasi yang baik terkait IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2018) yang juga mendapatkan bahwa ada hubungan akses informasi dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki akses informasi yang baik tentang informasi kesehatan, akan mendorong responden tersebut untuk berperilaku sesuai dengan informasi yang diterimanya.

Keterpaparan seseorang terhadap informasi kesehatan yang diperoleh akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Masyarakat yang pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih mengetahui tentang bahaya kanker serviks dan manfaat melakukan pemeriksaan IVA sehingga akan terdorong untuk melakukan pemeriksaan IVA. Responden yang tidak pernah sama sekali mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA maka akan tidak mungkin baginya untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara akses informasi dengan perilaku pemeriksaan IVA (Fauzan, dkk., 2018).

5. Hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA

Wanita yang mendapatkan dukungan sosial (dukungan dari pasangan, keluarga, teman, atau tokoh masyarakat) yang baik cenderung melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Jika seorang wanita tidak memiliki kelompok terdekat maka secara tidak langsung akan berimbas terhadap perilaku wanita tersebut. Suami adalah orang terdekat dengan ibu dalam berinteraksi dan dalam pengambilan keputusan (Widayanti, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan didukung suami memungkinkan melakukan tes IVA sebesar 46 kali dibanding dengan yang tidak didukung. Suami adalah orang yang paling dekat dengan wanita, bahkan menjadi seorang yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil seorang wanita. Dukungan suami adalah bentuk dukungan sosial sebagai respon yang dapat dirasakan dan bermanfaat oleh anggota keluarga. Oleh karena itu, suami yang mendukung istrinya melakukan IVA dapat menjadi pendorong bagi seorang wanita untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA (Wulandari, dkk., 2019).

Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini

kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita salah satunya kanker serviks dan cara pencegahan. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pemeriksaan dan suami menyatakan tidak keberatan bila pasangannya minta diantar ke tempat periksa IVA. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi pasangannya melakukan IVA (Wulandari, dkk., 2019).

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($0,000 < 0,05$), sikap ($0,000 < 0,05$), akses informasi ($0,000 < 0,05$) dan dukungan suami ($0,000 < 0,05$) dengan rendahnya keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA dan tidak ada hubungan keterjangkauan jarak dengan rendahnya keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA ($0,692 > 0,05$). Bagi WUS, perlu meningkatkan pengetahuan mengenai kanker serviks sehingga sikap dan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan IVA semakin baik dan untuk petugas kesehatan, hendaknya aktif dalam sosialisasi tentang

pentingnya pemeriksaan IVA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memberikan dukungan dana dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Angriani, S. D., Natosba, J., & Girsang, B. M. (2019). Faktor Determinan Partisipasi Perempuan Usia Berisiko Dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(2), 19-38.

Artiningsih, N. (2011). *Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dalam rangka deteksi dini kanker serviks di puskesmas blooto kecamatan prajurit kulon Mojokerto* (Tesis, Universitas Sebelas Maret).

Fauza, M., Aprianti, A., & Azrimaidalisa, A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68-80.

Globocan (2018). *Indonesia Globocan 2018*. Diakses 25 April 2020 dari <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-factsheets.pdf>

Hidayati, A. D. N., & Ismarwati, I. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan

- Sikap WUS Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Mlati I (Skripsi, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Kemenkes RI. (2018). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/349/2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kanker Serviks
- Kusumaningrum, A. R., Tyastuti, S., & Widiasih, H. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur di Dusun Pancuran Bantul Tahun 2017. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 13(2), 105-109.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmani, B., Shaluhayah, Z., & Cahyo, K. (2014). Sikap Remaja Perempuan Terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV di kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1), 34- 41. <https://doi.org/10.14710/mkmi.11.1.34-41>
- Sulistiwati, E., & Sirait, A. M. (2015). Pengetahuan tentang faktor risiko, perilaku dan deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual asam asetat (iva) pada wanita di kecamatan bogor tengah, Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 42(3 Sep), 193-202.
- Suryaningsih, Hestri. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Kunjungan Ibu Bayi dan Balita Ke Posyandu di Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok Tahun 2012 (Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia).
- Widayanti, P. I., Tyastuti, S., & Hernayanti, M. R. (2018). *Hubungan Dukungan Suami, Motivasi, Dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S., & Yunita, F. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 2(2), 93-101.
- Wulandari, N., Astuti, T., & Fadhilah, S. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual

Asetat (Iva) Test Di Wilayah Kerja
Puskesmas Cangkringan Sleman
Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan
Karya Husada*, 7(1), 57-65.

WHO. (2019). *Cervical cancer*.
Diakses 25 April
2020 dari
<https://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>